

Tradisi *Rabo-Rabo*: Sebuah Cerminan Ekspresi Identitas Komunitas *Mardijkers* di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara

Michael Yoel Panjaitan*, I Nyoman Suarsana, I Ketut Kaler

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[mikaelyoel22@gmail.com] [inyoman_suarsana@unud.ac.id] [ketut_kaler@unud.id]
Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Tugu community settlement are located in Semper Barat District, Jakarta Utara. Tugu community preserve the cultural expressions, specifically cultural activity that connects to Portuguese authentic tradition such as Rabo-Rabo. The uniqueness of the tradition are its existence lies beyond the plurality and modernity of Jakarta. Rabo-Rabo tradition are held occasionally when Christmas and new year celebration, the nuance of this tradition are corresponded with the Christianity and firmly grasp by Mardijkers strong kinship (social aspects), kerontjong music (art aspect), Christianity practices (religious aspects), and Mardijkers expressions (identity aspects). This research use Expressions of Religious Experience theory from Joachim Wach, and Functional Theory from Robert Merton. The Rabo-Rabo tradition is carried out for almost two weeks, starting from the Christmas prayer together until the key event of the year - bathing. The Rabo-Rabo tradition has the function of maintaining traditional culture, religious manifestations, and functions as social education for children.

Keywords: *Cultural Expressions, Modernity, Rabo-Rabo Tradition, Mardijkers Community*

Abstrak

Pemukiman masyarakat Tugu terletak di Kecamatan Semper Barat, Jakarta Utara. Komunitas Tugu melestarikan ekspresi budaya, khususnya aktivitas budaya yang berhubungan dengan tradisi otentik Portugis seperti Rabo-Rabo. Keunikan tradisi tersebut terletak pada kebertahanannya di tengah pluralitas dan arus modernitas Jakarta. Tradisi Rabo-Rabo diadakan sesekali saat perayaan natal dan tahun baru, nuansa tradisi ini sesuai dengan kekristenan dan dipegang teguh oleh kuatnya kekerabatan komunitas Mardijkers (aspek sosial), musik Kerontjong (aspek seni), praktik Kristen (aspek keagamaan), dan ekspresi Mardijkers (aspek identitas). Penelitian ini menggunakan teori Expressions of Religious Experience dari Joachim Wach, dan Functional Theory dari Robert Merton. Prosesi tradisi *Rabo-Rabo* yang rangkaianannya dilaksanakan hampir dua minggu terhitung sejak doa bersama natal hingga acara kunci tahun *mandi-mandi*. Tradisi *Rabo-Rabo* memiliki fungsi untuk mempertahankan budaya tradisional, manifestasi religi, dan berfungsi sebagai pendidikan sosial bagi anak.

Kata kunci: Ekspresi Budaya, Modernitas, Tradisi *Rabo-Rabo*, Komunitas Mardijkers

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu ciri yang mengedepankan identitas sebuah masyarakat ataupun komunitas tertentu. Konsepsi kebudayaan secara umum hanya terbatas pada produk-produk ekspresi manusia berupa candi, seni tari, seni rupa, seni suara (musik), kesusastraan dan filsafat. Secara antropologis, kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan benar. Pada hakikatnya seluruh masyarakat memiliki ciri khas identitas kebudayaannya berdasarkan pengalaman hidup beserta konstruksi budaya masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2003).

Ekspresi kebudayaan sebuah komunitas maupun masyarakat, dicerminkan dalam tradisi yang muncul dan terlihat secara eksplisit. Cerminan tradisi tersebut tentunya merupakan sebuah hasil dari pengalaman secara sosial maupun spiritual bagi masyarakat tertentu (Astar, 2017). Kebertahanan sebuah tradisi bagi sebuah masyarakat merupakan implikasi dari fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga dapat eksis bahkan di lingkungan yang ditengarai arus modernisasi perkotaan (Cholifah, 2011).

Kota Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang terkenal dengan kepadatan penduduk serta tingginya tingkat pluralitas akibat urbanisasi yang terjadi. Aspek pluralitas di kota Jakarta yang dulu disebut dengan Batavia menyimpan beragam keunikan masyarakat, tradisi serta budaya yang sudah mengalami akulturasi yang disebabkan oleh derasnya arus pertukaran sosiokultural masyarakatnya (Candiwidoro, 2017). Salah satu komunitas tertua yang masih memegang teguh nilai sosial budayanya yaitu komunitas *Mardijkers* yang menempati

daerah Kampung Tugu di Jakarta Utara. Secara historis, komunitas *Mardijkers* merupakan kampung Kristen tertua yang ada di daerah Barat Indonesia, hal ini terjadi dikarenakan adanya hubungan dengan pemerintahan kolonial belanda pada masa kolonial untuk melakukan pembebasan dan Kristenisasi terhadap orang *Mardijkers* yang berasal dari Portugis (Borschberg, 2010). Leluhur komunitas *Mardijkers* memiliki ras Africa yang merupakan tahanan perang dan dijual sebagai pekerja kasar di daerah Jakarta Utara sebagai area pusat perdagangan pada saat itu (Tan, 2016). Pasca kerajaan Portugis meninggalkan Batavia, VOC menjajah Jakarta dan dinobatkan sebagai ibukota jajahan pada masa itu. Orang *Mardijkers* dimerdekakan dari belenggu tahanan dan perbudakan dengan salah satu syaratnya yaitu memeluk agama Kristen, terminologi *Mardijkers* merupakan sebuah sebutan dari bahasa Sanskerta yaitu *Maharddhika* yang artinya merdeka atau bebas dari segala bentuk belenggu yang hingga saat ini disebut sebagai orang *Mardijkers* (Choudhury, 2014).

Salah satu bentuk kebertahanan budaya untuk menjaga eksistensi dapat dilakukan melalui pembentukan sebuah organisasi yang secara aktif menjalankan nilai-nilai kebudayaan yang sudah dipahami secara turun-temurun pada komunitasnya (Firmansyah et al, 2022). Peninggalan sejarah Panjang komunitas *Mardijkers* berupa Gereja Tugu beserta diibentuknya organisasi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) yang beranggotakan keturunan orang *Mardijkers*. Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) tercatat sebanyak 127 kepala keluarga atau 381 orang yang telah terdaftar sebagai anggota, fungsi utama dari organisasi tersebut yaitu menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan serta kebudayaan dengan keunikannya tersendiri dan dapat dikatakan sebagai identitas unik di tengah

kehidupan urban kota Jakarta. Masyarakat Kampung Tugu sendiri memiliki beragam budaya dan tradisi yang unik, hal ini terjadi karena komunitas Kampung Tugu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan bangsa Portugis sehingga kebudayaan dan tradisinya memiliki kesamaan. Salah satu Tradisi yang unik di kampung Tugu adalah *Rabo-Rabo*, yang merupakan tradisi perayaan natal dan tahun baru yang diadakan sekitar awal bulan Januari setelah tahun baru.

Rabo-Rabo merupakan salah satu tradisi yang memiliki makna kekerabatan dan religi yang kental, prosesnya diawali dengan ibadah natal di Gereja Tugu dan satu minggu setelah tahun baru *Rabo-Rabo* pun dimulai. Diawali dari rumah tempat para pemusik berkumpul sebanyak lima sampai tujuh orang, mereka menyanyikan lima sampai tujuh lagu keroncong untuk merayakan tahun baru di sertai dengan sajian makanan dan minuman dari tuan rumah untuk para pemain keroncong yang bermain di rumah tersebut (Darini, 2012). Setelah selesai bermain musik mereka meninggalkan rumah tersebut dan tuan rumah harus menyertakan salah satu anggota keluarganya ataupun seluruh keluarganya untuk mengikuti rombongan keroncong tersebut ke rumah yang lain hingga membentuk ekor sampai acara selesai selama satu minggu. Salah satu prosesi yang ada di dalam tradisi *Rabo-Rabo* disebut dengan acara Mandi-Mandi, yaitu acara tutup tahun yang diadakan di Gereja Tugu satu minggu setelah acara *Rabo-Rabo* dilaksanakan. Diawali dengan doa bersama lalu dilanjutkan dengan sambutan dari tetua adat untuk memberikan perintah yang mengharuskan anggota komunitas tersebut untuk saling memaafkan atas kesalahan yang dilakukan selama tahun yang telah mereka jalani, yang membuat acara ini menarik adalah dengan

mencorengkan bedak putih kepada orang yang mengikuti acara ini.

Tradisi yang ada di kota Jakarta sejatinya sangat beragam akan tetapi jarang dijadikan bahan penelitian ilmiah dikarenakan kurangnya penelitian yang berfokus pada aspek tradisi dan lebih berfokus kepada aspek urban. Pada tradisi *Rabo-Rabo*, terdapat berbagai ekspresi identitas yang termanifestasi secara eksplisit dan masih dijaga hingga saat ini di tengah arus modernisasi serta pluralitas Jakarta. Seperti contoh dalam fakta yang penulis temukan bahwa komunitas *Mardijkers* merupakan penganut agama Kristen tertua di Indonesia Bagian Barat, kentalnya unsur kesenian dalam bentuk musik Keroncong pada tradisi *Rabo-Rabo*, juga pada unsur bahasa Portugis Kreol dalam lagu-lagu keroncong yang ditampilkan. Keunikan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti: observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan menggunakan teknik observasi partisipasi dengan turut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tertentu bersama masyarakat setempat dengan harapan untuk memperoleh pemahaman secara langsung tentang aktivitas kejadian atau gejala yang sesungguhnya (Spradley, 2006). Metode ini mengutamakan seorang peneliti untuk melihat fenomena secara kondisi alami yang sebenarnya (*natural setting*), sehingga aspek-aspek yang diteliti tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti berpartisipasi dalam situasi atau kegiatan yang ditelitinya, dalam arti lain peneliti diharapkan berbaur secara akrab dengan

sumber informasi penelitian (Yusuf, 2014). Pada konteks penelitian ini, peneliti membaur pada situasi natural (*natural setting*) pada saat berlangsungnya tradisi *Rabo-Rabo*.

Pemahaman melalui observasi partisipasi tentunya didukung dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya (Bungin, 2012). Wawancara mendalam yang digunakan tentunya menjangkau data-data penting bagi penelitian tersebut karena wawancara ini dilakukan secara mendalam dan penuh dengan persiapan sebelumnya, data yang dijaring tentunya hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *Rabo-Rabo*. Penelitian ini juga akan menggunakan studi kepustakaan sebagai upaya triangulasi data yang didapatkan di lapangan dengan literatur yang didapatkan melalui berbagai media cetak maupun online (Lamont, 2015). Studi kepustakaan adalah cara dalam hal melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan berdasarkan pada buku, laporan, karangan, skripsi dan artikel ilmiah yang tentunya berisi tentang hal yang relevan atau membahas topik yang sama dengan topik penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari sebuah dokumen (Syabani dalam Azizah & Purwoko, 2017). Melalui studi kepustakaan tersebut, peneliti dapat mendapatkan informasi yang serupa atau relevan mengenai objek yang akan

diteliti, memperdalam pengetahuan tentang objek yang diteliti, dengan ditemukan konsep-konsep ataupun teori yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu serta dapat menambah wawasan pemikiran yang lebih luas mengenai topik yang dibahas (Given, 2008).

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sosial dan budaya untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Pertama, Teori Ekspresi Pengalaman Keagamaan oleh Joachim Wach, Ia menjelaskan bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan merupakan ungkapan keberagaman yang tergambar dalam suatu tingkah laku, baik berupa tulisan ataupun lisan. Pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach dapat dibagi menjadi tiga hal yaitu; (1) *Thought* atau *Theoretical Experience*, yang merupakan suatu pemikiran baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki fungsi sebagai penegasan dan penjelasan iman, pengalaman ilmu lain. (2) *Practical Experience*, yaitu berupa praktik-praktik keagamaan, serta selebrasi keagamaan, atau upacara-upacara keagamaan, dan ritual-ritual keagamaan. (3) *Fellowship Experience*, yaitu berupa persekutuan atau kelompok keagamaan yang terbentuk melalui perbuatan keagamaan dengan cara menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan dengan Tuhan, membentuk hakekat dan organisasi suatu kelompok keagamaan (Pujiastuti, 2017). Teori tersebut dapat membantu menjelaskan bagaimana komunitas *Mardijkers* memmanifestasikan ekspresi budaya melalui tindakan. Manifestasi ekspresi tersebut dicerminkan oleh masyarakat kampung Tugu melalui tradisi *Rabo-Rabo* yang erat akan unsur selebrasi keagamaan khususnya perayaan natal dan tahun baru melalui musik keroncong yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan mereka.

Kedua, Teori fungsional oleh Robert King Merton. Teori tersebut menjelaskan bahwasanya melalui perilaku dan tindakan budaya seorang manusia dipenuhi dengan fungsi yang tersirat dan tersurat. Merton mengemukakan dua postulat mengenai relasi fungsional tindakan budaya masyarakat, yaitu: (1) postulat keutuhan fungsional masyarakat, yakni bahwa segala sesuatu berhubungan fungsional dengan segala sesuatu yang lain. (2) postulat fungsionalisme universal, yaitu bahwa segala unsur budaya melaksanakan sesuatu fungsi, dan tidak ada satupun unsur lain yang mampu melaksanakan fungsi yang sama itu (Anwar & Abdullah, 2019). Merton memperkenalkan perbedaan antara fungsi *manifest* dan fungsi *laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung) pada suatu tindakan atau unsur budaya. Fungsi manifest didefinisikan sebagai konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan dalam suatu sistem. Sebaliknya fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang “tidak dikehendaki maupun disadari” oleh partisipan dalam warga masyarakat (Sari & Erianjoni, 2019). Teori tersebut dapat membantu penelitian ini dalam melihat berbagai fungsi yang tampak (*manifest*) dan fungsi yang terselubung (*laten*) dari tradisi *Rabo-Rabo* yang eksis pada komunitas *Mardijkers*. Dengan melihat kedua fungsi tersebut, bahwa dapat terlihat ekspresi identitas melalui praktek budaya yang dijalankan secara turun-temurun memiliki kegunaan di masyarakat, sehingga tetap bertahan ditengah arus modernitas kota Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Rabo-Rabo* merupakan ekspresi identitas yang diekspresikan oleh komunitas *Mardijkers* telah melalui

konstruksi secara sosial budaya yang memiliki nilai historis dengan proses yang panjang. Konstruksi ini melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi bagaimana individu melihat konsep diri sendiri dalam prosesnya. Identitas yang terdiri dari seperangkat aspek atau atribut-atribut yang membedakan individu satu dengan individu lain, seperti budaya, bahasa, nilai, norma, dan sebagainya (Soeriadiredja, 2013).

Ekspresi Identitas Komunitas *Mardijkers*

Komunitas *Mardijkers* yang tinggal di Kampung Tugu mengadaptasi Tradisi *Rabo-Rabo* yang berasal dari kebiasaan orang Portugis dalam mengunjungi sanak keluarganya saat tahun baru. Kebiasaan tersebut memberikan pemahaman bahwasanya pentingnya menjaga dan mengutamakan solidaritas sosial sesama keluarga, saudara maupun sahabat dalam keadaan suka cita maupun duka (Kumalasari, 2017). Salah satu cerminan solidaritas sosial terlihat dalam proses tradisi *Rabo-Rabo* serta relasinya dengan kesenian khas kampung Tugu berupa musik Keroncong.

Tradisi *Rabo-Rabo* merupakan sebuah tradisi yang erat dengan unsur sosial, kesenian (estetika), dan religi pada setiap unsur pelaksanaannya. Prosesnya dimulai dari persiapan para pemusik di rumah yang sudah disepakati untuk mempersiapkan peralatan musik *Kerontjong* yang terdiri dari 7 alat musik yaitu *cello*, *prunga*, *machina*, gitar melodi, rebana, tamborin, dan *contra bass*. Setelah siap mereka akan memulai memainkan musik di rumah tempat mereka bersiap dengan memainkan beberapa lagu sambil menyantap sajian makanan ataupun minuman keras yang disajikan oleh tuan rumah. Setelah di rasa cukup mereka akan melaksanakan doa sebagai tanda terima kasih kepada tuan

rumah dan melanjutkan perjalanan menuju rumah terdekat yang akan mereka kunjungi, tuan rumah akan mengikuti rombongan menuju rumah selanjutnya begitupun seterusnya hingga acara *Rabo-Rabo* ini selesai. Keberadaan music Keroncong Tugu tentunya tidak dapat dipisahkan dalam prosesi tradisi *Rabo-Rabo* tersebut, terutama secara eksplisit menampilkan ekspresi identitas yang dipenuhi nilai estetika bagi komunitas *Mardijkers*. Ekspresi kesenian terutama musik kerap kali dipergunakan untuk mempererat perasaan kekerabatan dan kebersamaan antar individu maupun antar kelompok di sebuah komunitas tertentu. Ekspresi tersebut secara aktif menampilkan fungsi sosialnya dengan manifestasi budaya melalui tradisi yang ditampilkan (Perdana, *et al.*, 2017).

Potret kehidupan urban yang plural dan kompleks mengonstruksi komunitas *Mardijkers* dalam melaksanakan tradisi *Rabo-Rabo*. Diperlukan sebuah adaptasi kultural terhadap perkembangan lingkungan agar sebuah tradisi tetap eksis di sebuah komunitas tertentu, kehidupan urban memungkinkan terjadinya proses adaptasi baik akulturasi melalui proses inkulturasi atau enkulturasi yang dihasilkan dari interaksi serta relasi sosial yang terjalin antar kelompok yang plural (Martina, 2018). Proses adaptasi tradisi *Rabo-Rabo* berlangsung dengan mengubah alur prosesi, pada awalnya prosesi berlangsung dengan berkeliling melewati rumah-rumah yang ada di seluruh Kampung Tugu. Pada saat ini, organisasi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) yang menyepakati bahwasanya seluruh anggota ataupun keluarga diluar keanggotaan yang ingin mengikuti prosesi tersebut akan berkumpul di rumah keluarga besar *famsnya* (marga) masing-masing. Titik-titik tersebut sudah diketahui oleh para pemusik yang akan berkeliling sehingga prosesinya tidak secara acak mengunjungi semua warga

Kampung Tugu, tujuannya agar tidak mengganggu warga pendatang atau warga sekitar yang tidak memahami tradisi tersebut. Proses adaptasi tersebut dilakukan sebagai mekanisme pertahanan dengan maksud meminimalisir gesekan antar kelompok berbeda yang berpotensi memunculkan pengerasan identitas dan berujung konflik antar kelompok (Putro, *et al.*, 2017).

Salah satu acara yang memiliki keunikan identitas *Mardijkers* dalam prosesi tradisi *Rabo-Rabo* berupa acara yang disebut dengan *Mandi-Mandi*. Tradisi ini dimulai dengan berkumpulnya komunitas *Mardijkers* di Gereja Tugu untuk melaksanakan prosesi ibadah agama Kristen Protestan sebagai bentuk penutupan tahun yang sudah di lewati. Dilanjutkan dengan makan siang bersama dengan berbagai masyarakat yang hadir, lalu merayakan mandi-mandi ditemani alunan musik *kerontjong* sembari menari dan meminum minuman keras. Dalam prosesi mandi-mandi para peserta tua maupun muda akan saling mencoretkan bedak basah di wajah mereka sebagai simbol atas dosa-dosa yang sudah terjadi dengan harapan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi di tahun selanjutnya. Acara ini memiliki tujuan sebagai wujud dari ekspresi religi serta solidaritas sosial serta sebagai simbol saling memaafkan antara generasi tua dan muda apabila terdapat pihak yang merasa tersinggung dalam acara *Rabo-Rabo* yang sudah dilaksanakan serta agar sanak saudara yang tinggal jauh dari sekitar Kampung Tugu bisa berkumpul dengan komunitas *Mardijkers*.

Ekspresi identitas dalam tradisi *Rabo-Rabo* tentunya tidak dapat terlepas dari keberadaan kelembagaan agama (aspek religius) yang dianut oleh komunitas *Mardijkers*. Dipandang dari sisi keagamaan, mayoritas komunitas *Mardijkers* menganut agama Kristen. Apabila ditelaah secara kultur, kehidupan

komunitas *Mardijkers* erat dengan nilai-nilai kerohanian dan aspek religiusitas yang termanifestasikan ke dalam Gereja Tugu, hal ini pun melahirkan suatu organisasi sosial berbasis religi yang bertujuan mengatur beberapa fasilitas dalam pelaksanaan fungsinya yaitu IKBT. Organisasi sosial tersebut dibentuk secara khusus untuk memayungi komunitas *Mardijkers* dan membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di Gereja tugu dari dalam ataupun luar komunitas *Mardijkers*.

Keberadaan institusi keagamaan berupa Gereja Tugu juga turut mendukung eksistensi budaya *Mardijkers* di Kampung Tugu, Gereja Tugu merupakan pemberian seorang tuan tanah Belanda yang bernama *Justinus van der Vinch* pada tahun 1758, Komunitas *Mardijkers* memiliki perasaan yang mendalam terhadap Gereja Tugu, hal tersebut dikarenakan adanya ikatan historis, batin, sosial dan budaya. selain digunakan sebagai tempat beribadah, Gereja Tugu juga tempat untuk komunitas *Mardijkers* berkumpul dan melakukan kegiatan budaya. Selain itu, Gereja Tugu secara implisit mengadaptasi budaya komunitas *Mardijkers* dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya didalam lingkup religi. Ikatan tersebut membuat komunitas *Mardijkers* memiliki perasaan nyaman apabila beribadah dan melakukan kegiatan budaya di gereja tersebut, walaupun gereja tersebut sudah terbuka bagi orang diluar komunitas *Mardijkers* tetapi dari aspek ritus kematian masih dikhususkan untuk komunitas *Mardijkers* sehingga komunitas tersebut masih memiliki kuasa terhadap gereja tersebut.

Hal tersebut menandakan bahwasanya institusi agama tidak hanya menjalankan fungsi dan makna secara religius dan spiritual, tetapi juga memiliki fungsi dan makna pada ranah

sosiokultural dan mengadaptasi diri dengan keadaan lingkungan serta kebudayaan yang dipercayai oleh komunitas gereja tersebut (Sari & Pasaribu, 2019). Adaptasi tersebut penting untuk menunjukkan adanya saling keterkaitan antara kegiatan spiritualitas keagamaan dengan kegiatan yang sifatnya untuk mempererat hubungan sosiokultural antar manusia. Pada sudut pandang estetika kesenian, tradisi *Rabo-Rabo* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan musik *Kerontjong* Tugu. Musik adalah budaya yang sifatnya sangat stabil dan karenanya menyediakan cara yang berguna untuk menentukan sifat dari difusi budaya, yang mana ciri-ciri budaya lain perlu dipelajari untuk sampai pada kesimpulan tentang difusi musik tersebut (Simaremare, 2017).

Identitas komunitas *mardikers* dicerminkan dalam kesenian, pada unsur kesenian yang dimiliki oleh komunitas *mardikers* adalah musik *kerontjong*. *kerontjong* merupakan musik yang terdiri dari berbagai unsur budaya Portugis, Afrika, dan Arab yang melalui proses akulturasi dan melahirkan musik *kerontjong* yang dikenal hingga saat ini. Musik *kerontjong* sudah diturunkan hampir tiga generasi melalui proses enkulturasi budaya pada setiap keluarga *Mardijkers*, dalam perjalanan sejarahnya musik *keroncong* berasal dari *fado* yang merupakan musik perkotaan Portugis yang dibawa oleh pelaut Portugis pada pelayaran Timur. Pada awalnya hanya menggunakan instrument gitar empat senar dengan panjang 50 cm yang bernama *cavaquinho* serta dimainkan secara improvisasi dengan nuansa syair romansa dan puitis. Musik *fado* inilah yang dibawa oleh Portugis dalam pelayarannya ke Afrika Barat, Goa, Malaka, Maluku hingga sampai ke Kampung Tugu yang beradaptasi dengan unsur budaya lokal sehingga melahirkan musik *keroncong*, kata *keroncong* berasal

dari bunyi instrumen gitar yang berbunyi *crong* ketika dimainkan (Ganap, 2011).

Tradisi *Rabo-Rabo* di Tengah Kehidupan Urban Kota Jakarta Utara

Corak kehidupan urban di perkotaan Jakarta memiliki ciri khas modern. Hal ini dikarenakan maraknya terjadi modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam waktu singkat serta didukung oleh fenomena urbanisasi sebagai penunjang kebutuhan sumber daya manusia. Fenomena urbanisasi merupakan sebuah sektor yang krusial bagi kebutuhan faktor produksi bagi keberlanjutan roda perekonomian kota. Urbanisasi yang terjadi menyebabkan heterogenitas terbentuk secara natural akibat percampuran budaya dari berbagai manusia yang datang ke kota untuk mencari keberuntungan (Zaman, 2017).

Komunitas *Mardijkers* merupakan salah satu komunitas yang tinggal di tengah kehidupan urban Jakarta Utara yang masih memegang teguh ciri khas serta identitas kebudayaan *Kreol* melalui praktek tradisi *Rabo-Rabo*. Jakarta Utara merupakan gerbang masuk modernisasi di DKI Jakarta dengan adanya pelabuhan besar, yaitu Tanjung Priok. Keberadaan pelabuhan Tanjung Priok memberikan tantangan tersendiri bagi komunitas *Mardijkers* untuk tetap mempertahankan eksistensi identitas budayanya di balik kerasnya arus modernisasi serta nilai-nilai budaya yang bersinggungan secara sehari-hari melalui interaksi sosial antara komunitas *Mardijkers* dengan kelompok komunitas lainnya. Adapun dua tantangan yang dihadapi komunitas tersebut, yakni tantangan ekonomi dan tantangan modernisasi:

a. Tantangan Ekonomi

Diperlukan strategi adaptasi untuk menanggulangi tantangan-tantangan yang dihadapi komunitas *Mardijkers* baik secara internal maupun eksternal. Dalam

menghadapi tantangan ekonomi, adaptasi yang dilakukan berupa mengonstruksi sebuah bentuk pariwisata budaya dengan acara utamanya yaitu rangkaian tradisi *Rabo-Rabo*. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya kebijakan pemerintah kota Jakarta menurut SK nomor 475, tanggal 29 Maret 1993 yang menetapkan wilayah Gereja Tugu dan Kampung Tugu sebagai Cagar Budaya. Dengan diterbitkannya SK tersebut berdampak kepada pengenalan musik *keroncong* yang menjadi daya tarik tersendiri khususnya musik *keroncong* merupakan salah satu unsur pengikat yang menjadi episentrum dari tradisi *Rabo-Rabo*.

Proses pengenalan secara implisit melalui kehadiran wisatawan yang menyaksikan tradisi *Rabo-Rabo* merupakan sebuah bentuk mempromosikan keunikan dari sebuah kegiatan budaya yang masih eksis di tengah kehidupan urban (*endorsement*). *Endorsement* ini merupakan sebuah langkah komodifikasi budaya yang melibatkan individu di dalam pola konsumtif kolektif terhadapnya, sehingga dapat diformulasikan seperti apa formula dinamika pergeseran konsep penghargaan, rasa nyaman, dan kesenangan psikis dalam kelompok masyarakat di tengah kehidupan kota.

Dipandang dari sisi positif penobatan Kampung Tugu sebagai destinasi wisata sebetulnya dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal, konstruksi pemerintah kota Jakarta terhadap kegiatan pariwisata budaya diharapkan dapat menciptakan kesempatan baru serta mengenalkan kesenian lokal khususnya yang ada di Jakarta Utara sebagai kekayaan budaya daerah perkotaan. Di sisi lain, komunitas *Mardijkers* memiliki kekhawatiran tersendiri dengan dibukanya jalur pariwisata budaya secara masif yang didukung oleh pemerintah daerah setempat. Timbul semacam keresahan

yang diakibatkan dari terbukanya Kampung Tugu terhadap wisatawan. Keresahan tersebut berupa hilangnya tujuan dan esensi dari tradisi *Rabo-Rabo* yang notabene merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai solidaritas lokal yang kental akan unsur-unsur budaya dengan ciri khas Portugis yang dianut oleh komunitas *Mardijkers*. Kegiatan pariwisata tersebut dianggap dapat menyebabkan perubahan serta hilangnya identitas lokal dan nilai-nilai yang dianut, faktor-faktor ini adalah komersialisasi, standarisasi, pergeseran budaya, serta perbedaan kesejahteraan ekonomi. Manifestasi budaya memiliki arti yang mendalam terhadap masyarakat lokal, tetapi bagaimana wisatawan menikmati atraksi budaya yang disajikan serta masyarakat sebagai pihak yang menyajikan atraksi budaya lambat laun dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya (Nurdin, 2020).

b. Tantangan Modernisasi

Perkembangan zaman yang begitu pesat dalam lingkup masyarakat perkotaan menciptakan pergulatan antara modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi perubahan tatanan sosial budaya dan pola pikir, karena dalam waktu bersamaan masuknya budaya baru yang memiliki unsur lebih maju yang lebih berwatak kapitalisme dan rasionalitas. Pola berfikir baru yang terkonstruksi tentunya memengaruhi pola tatanan kehidupan sosial, masyarakat urban dapat dinyatakan sebagai contoh nyata dari masyarakat yang terpengaruh modernisasi dimana pola interaksi sosial budaya mereka semakin terisolasi dalam kultur individualisme (Sutarjo, 2014). Aktivitas keseharian masyarakat urban cenderung berlangsung secara *mobile* dengan intensitas perpindahan serta mobilitas yang cepat sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang digeluti. Mobilitas masyarakat urban yang cukup

pesat turut memengaruhi komunitas *Mardijkers* terutama dalam hal pergeseran mata pencaharian masyarakatnya.

Pola kehidupan anggota komunitas Kampung Tugu sudah terkena pengaruh modernisasi. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kampung Tugu yang berada di pesisir Kota Jakarta Utara dan sebagai pusat ekonomi laut berupa pelabuhan, modernisasi serta letak geografis Kampung Tugu menyebabkan pergeseran nilai kearifan lokal yang memaksa sebagian anggota komunitas *Mardijkers* harus berpindah tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagian besar anggota Komunitas *Mardijkers* harus berpindah tempat dikarenakan tuntutan mata pencaharian. Akan tetapi, keterpaksaan dalam berpindah tidak mengikis rasa solidaritas sosial yang menghasilkan beberapa anggota yang tinggal diluar Kampung Tugu tetap kembali pada saat kegiatan budaya berupa tradisi *Rabo-Rabo* dilakukan. Hal ini menandakan bahwasanya terdapat nilai-nilai kultur yang masih dipegang teguh oleh beberapa anggota Komunitas *Mardijkers* yang memutuskan untuk pindah keluar dari lingkungan Kampung Tugu. Identitas serta penguatan nilai kearifan lokal pada komunitas *Mardijkers* menjadi faktor utama sehingga muncul rasa memiliki dan afeksi yang kuat dalam komunitas *Mardijkers* itu sendiri khususnya bagi anggota komunitas *Mardijkers* yang sudah tidak tinggal di daerah Kampung Tugu.

Fungsi Tradisi *Rabo-Rabo* bagi Komunitas *Mardijkers*

Tradisi *Rabo-Rabo* di Kampung Tugu merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dan mengalami perubahan dalam perjalannya hingga saat ini menjadi bagian dari

identitas, ekspresi, solidaritas, interaksi asosiatif berupa kerjasama dan akulturasi. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai persoalan posisi tradisi *Rabo-Rabo* ditengah kehidupan urban yang memfokuskan persoalan nilai yang diwarisi secara turun temurun berupa tradisi *Rabo-Rabo* serta keberadaannya di tengah kehidupan modern ibukota Jakarta. Selain itu, bagian ini akan membahas mengenai berbagai fungsi yang ada pada Tradisi *Rabo-Rabo* baik yang terlihat (*manifest*) maupun tersembunyi (*laten*) bagi komunitas *Mardijkers*.

a. Fungsi Tradisi *Rabo-Rabo* sebagai Manifestasi Religi

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap ruhaniah yang menjadi motor penggerak yang bertujuan untuk mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, dan angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Rahmawati, 2016). Namun ada juga yang mengartikan sikap religius merupakan suatu sikap dari dalam rohani yang mampu mengatasi permasalahan diri karena timbul kesadaran atas penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan YME, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang (Rahmawati, 2016).

Tradisi *Rabo-Rabo* tentunya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Gereja Tugu yang ada di Kampung Tugu. Gereja Tugu sebagai simbol kekristenan yang dianut oleh anggota komunitas *Mardijkers* memiliki peran penting dalam setiap tradisi yang dijalankan oleh komunitas *Mardijkers* dalam keseharian mereka. Agama dan tradisi atau upacara memiliki sebuah keterkaitan yang kuat

sehingga untuk menekankan pada pemahaman suatu agama, diperlukannya mengamati akibat-akibat yang timbul dari agama tersebut. Terutama dalam memfokuskan perhatian pada wujud kegiatan keagamaan. Upacara keagamaan menjadi perwujudan dari umat beragama yang menjalankan upacara *Rabo-Rabo*. Agama Nasrani menjadi penggerak dalam pelaksanaan tradisi *Rabo-Rabo* dikarenakan pelaksanaan tradisi ini merupakan salah satu rangkaian dari perayaan natal. Segala unsur yang terkandung dalam tradisi *Rabo-Rabo* memiliki pengaruh dari agama Nasrani, dimana penggunaan musik rohani yang menggunakan genre *kerontjong*, penggunaan lokasi doa bersama di Gereja Tugu, serta kewajiban doa sesuai dengan agama Nasrani yang dianut oleh anggota komunitas *Mardijkers*.

Komunitas *Mardijkers* tetap memiliki orientasi di setiap tradisi yang mereka jalani dengan acuan agama Nasrani, hal ini yang menjadi bentuk ekspresi identitas mereka dalam unsur religi yang diharapkan dapat tetap eksis dari generasi ke generasi. Penggunaan musik *kerontjong* yang merupakan sarana yang mampu menjembatani antara ke hikmatan dalam pelaksanaan ibadah dalam pembukaan tradisi *Rabo-Rabo* identik dengan agama Nasrani yang menggunakan musik sebagai sarana persekutuan umat Nasrani sebagai tubuh dari *Kristus* serta sebagai sarana peneguh komitmen bersama ataupun pribadi, dan juga sebagai sarana penyampaian doa. Penggunaan musik disini bisa digambarkan sebagai kemampuan untuk menempatkan kerangka berpikir orang lain yang perilakunya dapat dijelaskan dalam situasi tertentu. Musik gereja yang dimainkan menciptakan suatu hubungan resiprokal dimana respon ke hikmatan dari pendengar dapat memberikan kepuasan rohani setelah menjalani prosesi tersebut (Koentjaraningrat, 2014).

b. Fungsi Tradisi *Rabo-Rabo* Sebagai Pendidikan Sosial Anak

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam penanaman psikologis anak dalam perkembangan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dilalui anak pada kehidupannya. Proses pendidikan anak dilakukan untuk mengenalkan konsep dasar yang akan diingat oleh anak sebagai pengalaman yang nantinya diharapkan dapat menimbulkan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan pendidik sebagai pendamping serta fasilitator anak (Junanto & Fajrin, 2020).

Proses belajar dalam konteks budaya bukan hanya internalisasi dari ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh keluarga ataupun lembaga pendidikan formal sekolah, melainkan diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan dan sosial. Bentuk kesenian tradisional berupa music *Kerontjong* merupakan salah satu media yang sederhana tetapi bermakna dalam proses enkulturasi budaya bagi anak pada bidang kesenian khususnya musik tradisional, proses mendengar bunyi nada serta memerhatikan alat musik yang dilantunkan memberikan proses konstruksi yang membekas bagi pendidikan anak yang berguna bagi eksistensi budaya bagi komunitas tertentu (Asriyani & Rachman, 2019).

Setiap individu dapat berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan menciptakan hubungan timbal balik yang menentukan tatanan sosiokultural masyarakat dalam rangka pengembangan peradabannya. Melalui proses belajar, diharapkan anak-anak komunitas *Mardijkers* dapat berbaur dengan lingkungan sekitar mereka yang heterogen untuk meminimalisir konsekuensi yang dihadapi dari sebuah daerah urban dengan tingginya tingkat mobilitas manusia.

Pada prosesi tradisi *Rabo-Rabo* berlangsung, siapa yang akan memainkan musik atau bernyanyi tidak ada batasan umur tertentu, terkadang anak-anak muda dipersilahkan untuk memainkan alat musik *kerontjong* disaat berjalannya tradisi *rabo-rabo*. Hal ini diharapkan dapat merangsang jiwa musik dan kesenian pada pemuda *Mardijkers* yang bisa membangkitkan minat seni sehingga melanggengkan wujud ekspresi dari komunitas *Mardijkers* sebagai upaya menjaga ketahanan budaya di tengah kehidupan modern. Media tertentu diperlukan untuk proses sosialisasi, media tersebut yaitu *agent of socialization* yang meliputi orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat (Rohidi, 1994).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data penelitian terkait proses dan fungsi tradisi *Rabo-Rabo* pada komunitas *mardijkers* di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Prosesi tradisi *rabo-rabo* yang rangkaianannya dilaksanakan hampir dua minggu dihitung sejak Doa bersama natal hingga acara kunci tahun *mandi-mandi*.

Doa Bersama untuk merayakan natal di Gereja Tugu serta diskusi start acara *rabo-rabo* pada tanggal 25 Desember. Berkumpul dirumah tuan rumah pertama serta menyiapkan 7 alat musik *kerontjong* yaitu; *cello*, *prunga*, *machina*, gitar melody, rebana, tamborin, dan *contra bass*. Berkeliling dari rumah fam pertama hingga ke rumah fam terakhir sebanyak 7 rumah dengan memainkan musik *kerontjong*, serta melangsungkan doa terima kasih untuk tuan rumah serta menyantap makanan dan minuman yang disajikan. Rangkaian terakhir ditutup

dengan *mandi-mandi*, acara kunci tahun serta mencoret bedak basah sebagai simbol dosa-dosa yang sudah dilakukan dan menjadi pengingat agar tidak melakukannya lagi di tahun selanjutnya.

Tidak hanya berkaitan dengan prosesi, tradisi *rabo-rabo* juga memiliki fungsi penting bagi kehidupan komunitas *mardijkers*. Posisi tradisi *rabo-rabo* ditengah kehidupan urban Kota Jakarta Utara sebagai pengingat warisan budaya tradisional ditengah tantangan ekonomi dan modernisasi yang menjadikan komunitas *mardijkers* memperkuat nilai-nilai budaya lokal mereka. Tradisi *rabo-rabo* sebagai manifestasi religi yang merupakan manifestasi perayaan natal serta ajang silaturahmi bagi komunitas *mardijkers* dengan nuansa *fiesta* atau perayaan, serta penggunaan musik *kerontjong* sebagai media pengantar dalam pemanjatan doa-doa rohani yang memperteguh iman mereka.

Tradisi *rabo-rabo* sebagai pendidikan sosial anak, dapat dicermati bahwa selain nuansa perayaan dalam tradisi *rabo-rabo*, nilai pendidikan anak dalam tradisi ini diharapkan bisa menjadi media untuk mempertahankan jiwa kesenian anak dan memberikan pendidikan mengenai kehidupan sosial kepada anak dengan harapan mereka bisa memiliki gambaran atas realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat.

REFERENSI

- Anwar, A., & Abdullah, M. H. (2019). "Fungsi Manifes dan Laten Ensemble Gondang Burogong pada Kenduri Perkahwinan dalam Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Indonesia". *Journal of Management and Business Studies*, 1, 51-56.
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). "Enkulturasikan Musik Keroncong Oleh O.K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan Di Banyumas". *Jurnal Musikolastika*, 1, 74-86.
- Astar, A. (2017). "Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta". *Jurnal Law Reform*, 13, 284-299.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif". *Jurnal Unesa*, 7.
- Borschberg, P. (2010). "Language and Culture in Melaka After The Transition From Portuguese to Dutch Rule (Seventeenth Century)". *Journal of the Malaysian Branch of The Royal Asiatic Society*, 83, 93-117.
- Bungin, B. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Candiwidoro, R. R. (2017). "Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970)". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4, 57-72.
- Cholifah, U. (2011). "Eksistensi Grup Musik Kasidah "Nasida Ria" Semarang dalam Menghadapi Modernisasi". *Jurnal Komunitas*, 3, 131-137.
- Darini, R. (2012). "Keroncong: Dulu dan Kini". *Jurnal Mozaik*, 6, 19-31.
- Firmansyah., Isjoni., Asril., & Ibrahim, B. (2022). "Peran Lembaga Adat

- Kampar dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal di Kabupaten Kampar”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 423-430.
- Gannap, V. (2011). *Krontjong Tugu*. BP ISI Yogyakarta.
- Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Vol 1&2*. SAGE Publication.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8, 28-34.
- Koentjaraningrat. (2003). *Kamus Istilah Antropologi*. Progress.
- Koentjaraningrat. (2014). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press.
- Kumalasari, L. D. (2017). Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Jurnal UMM*, 1110-1123.
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. SAGE Publication.
- Martina. (2018). “Strategi Komunikasi Masyarakat Urban dalam Adaptasi di Kota Pontianak”. *Jurnal Kibas Cendrawasih*, 15, 101-116.
- Nurdin, M. (2020). “Dampak Negatif Industri Pariwisata Pada Lingkungan Sosial Budaya dan Alam”. *Jurnal Airlangga*.
- Perdana, F., Sunarto., & Utomo, U. (2017). “Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan”. *Jurnal Catharsis*, 6, 1-8.
- Pujiastuti, T. (2017). “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach”. *17. Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 17.
- Putro, Y. A., Atmaja, H. T., & Sodik, I. (2017). “Konflik Rasial Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998”. *Journal of Indonesian History*, 6, 66-74.
- Rahmawati, H. K. (2016). “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro”. 1. *Jurnal STAIN Kudus*.
- Rohidi, T. R. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sari, Y. R. M., & Pasaribu, P. (2019). “Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Melestarikan dan Mempertahankan Kebudayaan Suku Batak Karo”. *Jurnal Anthropos*, 5, 51-66.
- Sari, L., & Erianjoni, E. (2019). “Fungsi Sosial Kelompok Buruh Tani Bagi Masyarakat Desa (Studi Kasus: Toba di Nagari Tanjung Bonai Aur Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung)”. *Jurnal Perspektif*, 2, 393-398.
- Simaremare, L. (2017). “Perubahan Budaya Musik Dari Persepektif Teori Kebudayaan”. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 1, 7-25.
- Soeriadiredja, P. (2013). “Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34, 59-73.

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sutarto, D. (2016). “Kearifan Budaya Lokal dalam Penguatan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan”. *Jurnal Dimensi*, 5, 1-19.

Tan, H. (2016). “*Por-Tugu-Ese? The Protestant Tugu Community of Jakarta, Indonesia*”. *Disertasi Program Doktor (S3) Antropologi Instituto Universitario de Lisboa, Lisbon*.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.

Zaman, S. (2017). “Pola Konsumtif Masyarakat Urban dalam Perspektif Semiotik dan Budaya”. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 7, 40-49.

Choudhury, M. (2014). The *Mardijkers* of Batavia: Construction of a Colonial Identity (1619-1650). *Proceedings of Indian History Congress 75th Sessions*, pp. 901-910.